

STRADA

JURNAL ILMIAH KESEHATAN

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Mitra Husada Kediri

PENGARUH DUKUNGAN SEBAYA (PEER SUPPORT) DAN SUAMI DENGAN KELAS EDUKASI TERHADAP PELAKSANAAN DETEKSIDINI KANKER SERVIK DI PUSKESMAS NGLETIH KOTAKEDIRI 2016

Eko Winarti dan Endang Wartini

DAMPAK JENIS KELAMIN DAN KECACATAN KUSTA TERHADAP *FELT STIGMA* PENDERITA KUSTA

Ena Mayasari

KARAKTERISTIK PENDERITA TB KAMBUH YANG MENGIKUTI PROGRAM DOTS DI KABUPATEN JEMBER

Ika Sulistyawati

PENGARUH PEMBERIAN SUSU KEDELAI TERHADAP GEJALA PREMENSTRUASI SINDROM PADA MAHASISWI KEBIDANAN SEMESTER II DAN IV STIKES SURYA MITRA HUSADA KEDIRI

Maria Relliana Ale Retno Palupi Yuni Sri Astika Gita Ningrum

ANALISIS JALUR DENGAN VARIABEL MODERATOR PADA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BERAT BAYI LAHIR

Machsun, Hari Basuki N., Rachma Indawati

PERBEDAAN DERAJAT RUPTURE PERINEUM PADA PERSALINAN ANTARA SENAM HAMIL DENGAN PIJAT PERINEUM PADA KEHAMILAN DI PUSKESMAS NGRONGGOT KABUPATEN NGAJUK

Weni Tri Purnani, Wigati

PERSEPSI TENTANG LINGKUNGAN BELAJAR, MOTIVASI, KEPEMIMPINAN INSTITUSI TERHADAP PRESTASI BELAJAR MAHASISWA DI KEBIDANAN STIKES NURULJADID PROBOLINGGO DIBANDINGKAN DENGAN AKBID MAMBA'ULULUM SURAKARTA

Retno Palupi Yuni Sri

PERBEDAAN TINGKAT KEMANDIRIAN PADA MURID TAMAN KANAK-KANAK YANG PERNAH MENGIKUTI PLAY GROUP DAN TIDAK PERNAH MENGIKUTI PLAY GROUP

Sutrisno

HUBUNGAN PENGETAHUAN TERHADAP KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA GUNUNG MELETUS DI KAWASAN RAWAN BENCANA GUNUNG KELUD

Novita Ana Anggraini

PEMANFAATAN PELAYANAN KESEHATAN RUMAH SAKIT OLEH MASYARAKAT KECAMATAN DEWANTARA KABUPATEN ACEH UTARA

Linar Ficca Agustina



STRADA JURNAL
Jurnal Ilmiah Kesehatan
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Mitra Husada Kediri

Oleh : STIKes Surya Mitra Husada Kediri

Penanggung Jawab

Dr. H. Sandu Siyoto, S.Sos., SKM., M.Kes
Yenny Puspitasari, S.Kep., Ns., M.Kes
Dr. Nurdina., S.Pd., MM

Pimpinan Redaksi

Dr. Byha Melda Suhita, S.Kep., Ns., M.Kes

Sekretaris

Intan Fazrin, S.Kep., Ns., M.Kes

Penyunting Ahli

Prima Dewi Kusumawati, S.Kep., Ns., M.Kes
Yuly Peristiwati, S.Kep., Ns., M.Kes
Arina Chusnatayaini, S.S., M.Pd

Tim Mitra Bestari

Prof. Dr. Nursalam, M. Nurs (Hons)
Prof. H.Kuntoro, dr., MPH, Dr.PH

Publikasi

Moh. Fathurrohman, S.Kom

STRADA PRESS

Alamat Redaksi : LPPM STIKes Surya Mitra Husada Kediri
Jl. Manila No. 37 Sumberece, Kota Kediri
Telp. 0851 0000 9713, Fax. (0354) 695130
Web : <http://publikasi.stikesstrada.ac.id>

DAFTAR ISI

Tim Redaksi Jurnal	i
Kata Pengantar	ii
Daftar isi	iii

No.	JUDUL	HAL.
1.	PENGARUH DUKUNGAN SEBAYA (<i>PEER SUPPORT</i>) DAN SUAMI DENGAN KELAS EDUKASI TERHADAP PELAKSANAAN DETEKSI DINI KANKER SERVIK DI PUSKESMAS NGLETIH KOTAKEDIRI 2015 Eka Winarti dan Endang Wartini	1 - 7
2.	DAMPAK JENIS KELAMIN DAN KECACATAN KUSTA TERHADAP <i>FELTSTIGMA</i> PENDERITA KUSTA Ema Mayasari	9 - 14
3.	KARAKTERISTIK PENDERITA TB KAMBUHYANG MENGIKUTI PROGRAM DOTS DI KABUPATEN JEMBER Ika Sulistiyawati	15 - 21
4.	PENGARUH PEMBERIAN SUSU KEDELAI TERHADAP GEJALA PREMENSTRUASI SINDROM PADA MAHASISWI KEBIDANAN SEMESTER II DAN IV STIKES SURYA MITRA HUSADA KEDIRI Maria Rellana Ale Retno Palupi Yenni Sivi Astika Gita Ningrum	23 - 28
5.	ANALISIS JALUR DENGAN VARIABEL MODERATOR PADA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BERAT BAYI LAHIR Machsun, Hari Basuki N., Rachma Indawati	29 - 36
6.	PERBEDAAN DERAJAT <i>RUPTURE PERINEUM</i> PADA PERSALINAN ANTARA SENAM HAMIL DENGAN PIJAT <i>PERINEUM</i> PADA KEHAMILAN DI PUSKESMAS NGRONGGOT KAB. NGANJUK Weni Tri Purnani, Wigati	37 - 40
7.	PERSEPSI TENTANG LINGKUNGAN BELAJAR, MOTIVASI, KEPEMIMPINAN INSTITUSI TERHADAP PRESTASI BELAJAR MAHASISWA D III KEBIDANAN STIKES NURUL JADID PROBOLINGGO DIBANDINGKAN DENGAN AKBID MAMBA'UL ULUM SURAKARTA Retno Palupi Yenni Sivi	41 - 47
8.	PERBEDAAN TINGKAT KEMANDIRIAN PADA MURID TAMAN KANAK-KANAK YANG PERNAH MENGIKUTI <i>PLAYGROUP</i> DAN TIDAK PERNAH MENGIKUTI <i>PLAYGROUP</i> Sutrisno	49 - 55
9.	HUBUNGAN PENGETAHUAN TERHADAP KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA GUNUNG MELETUS DI KAWASAN RAWAN BENCANA GUNUNG KELUD Novita Ana Anggraini	57 - 64
10.	PEMANFAATAN PELAYANAN KESEHATAN RUMAH SAKIT OLEH MASYARAKAT KECAMATAN DEWANTARA KABUPATEN ACEH UTARA Linnir Ficca Agustina	65 - 73

DAMPAK JENIS KELAMIN DAN KECACATAN KUSTA TERHADAP *FELT STIGMA* PENDERITA KUSTA

(Impact of Gender and Disability Leprosy to Felt Stigma Leprosy)

Ema Mayasari*

*Stikes Surya Mitra Husada Kediri

Email: eyasa@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan kusta bukan hanya dari sisi medis saja tetapi juga menyebabkan masalah psikososial sebagai akibat penyakitnya. Cacat permanen pada tubuh akibat penyakit kusta dikhawatirkan menimbulkan stigma negatif dari masyarakat maupun penderita sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dampak jenis kelamin dan kecacatan kusta terhadap *felt stigma* penderita kusta di Rumah Sakit Kusta Kediri. Penelitian yang dilakukan berjenis analitik dengan pendekatan *cross sectional* pada 63 responden yang berkunjung di poli kusta yang diambil secara *systematic random sampling*. Jenis kelamin dan kecacatan diambil dari catatan rekam medis dan *felt stigma* menggunakan kuesioner kemudian data diolah menggunakan Chi Square. Hasil penelitian menunjukan bahwa dari 63 responden, 66,7% berjenis kelamin laki-laki dan 27 % mengalami kecacatan. Proporsi laki-laki maupun perempuan tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap stigma yang ada dalam dirinya (*felt stigma*) dengan nilai sig.(0,589). Sedangkan proporsi responden yang mengalami kecacatan dan tidak mengalami kecacatan tidak ada perbedaan yang signifikan pula terhadap stigma yang ada dalam dirinya (*felt stigma*) dengan nilai sig.(0,870). Disarankan kepada penderita kusta baik laki-laki maupun perempuan untuk melakukan tindakan pencegahan terhadap kecacatan dengan cara tidak menutup diri dari masyarakat sehingga tidak malu melakukan tindakan pengobatan.

Kata Kunci : Kusta, Jenis Kelamin, Kecacatan, dan *Felt Stigma*

ABSTRACT

The problem of leprosy is not only from the medical side, but also lead to psychosocial problems as a result of illness. Permanent disability to the body as a result of leprosy was feared to cause a negative stigma from the society and the as well as patients themselves. This study aims to look at the impact of gender and disability leprosy to felt stigma of leper in Kediri Leprosy Hospital. This study was a analytic with cross sectional approach to 63 respondents who visited in poly leprosy taken by systematic random sampling. Gender and disability is taken from the medical record and felt the stigma of using a questionnaire then the data is processed using chi square. The results showed that of the 63 respondents, 66.7% were male and 27% of disability. The proportion of men and women there was no difference to the felt stigma with sig. (0.589). While the proportion of respondents who have disabilities and no disability no differences to the felt stigma with sig. (0.870). Suggestions for leper both men and women to take preventive measures to disability by not shut yourself off from society, so don't be embarrassed to act medication.

Key words: Leprosy, Gender, Disability, and Felt Stigma

PENDAHULUAN

Mycobacterium leprae (M.Leprae) adalah jenis bakteri penyebab penyakit kusta yang ditemukan oleh Gerhard Henrik Armauer Hansen sebagai bakteri patogenik pertama penyebab penyakit yang menyerang manusia sehingga kusta bukan merupakan suatu penyakit keturunan, kutukan atau karena dosa. Kusta telah menyerang manusia sejak 300 SM. WHO memperkirakan terdapat dua hingga tiga juta jiwa yang cacat permanen karena kusta (Amiruddin, 2012).

Permasalahan merupakan permasalahan kemanusiaan sentuhnya. Masalah yang dihadapi pada penderita bukan hanya dari sisi medis saja tetapi juga menyebabkan masalah psikososial sebagai akibat penyakitnya. Dalam keadaan ini warga masyarakat berupaya menghindari penderita (Zulkifili, 2003).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 150 pasien cacat kusta dan keluarga pasien, yang diambil dari dua kabupaten di Tamil dan Nadu. Para pasien tanpa cacat apapun yang diterima di sebagian besar keluarga mereka (82%) tanpa memandang status kusta mereka. Sebaliknya 80% pada kelompok kusta atas menerima keberadaan pasien cacat karena kusta. Pada kelompok rendah penerimaan keluarga terhadap pasien cacat kusta sebesar 54% (Kopparty, 1995).

Cacat permanen pada tubuh akibat penyakit kusta dikhawatirkan menimbulkan stigma negatif yang membuat penderita dikucilkan masyarakat sekitar. Selain itu, minimnya informasi yang benar membuat masyarakat kerap menganggapnya sebagai penyakit kutukan. Inilah berbagai salah persepsi tentang kusta yaitu penyakit keturunan, akibat guna-guna, karena berhubungan seks saat haid, salah makan, hingga penyakit sangat menular dan tidak dapat disembuhkan (Arizal, 2010).

Salah satu dampak stigma yang dimiliki baik dari masyarakat maupun diri penderita sendiri adalah diskriminasi yang dirasakan mantan penderita kusta yaitu hak

mereka sebagai warga negara Indonesia dalam memberikan hak suaranya. Selain itu, dampak buruk seperti perceraian dan sulit mendapat pekerjaan juga kerap kali dirasakan oleh mantan pasien kusta. Akibat dari segala bentuk diskriminasi yang dirasakan mantan penderita kusta, akhirnya berujung pada satu hal, yaitu kemiskinan (Wilda, 2014).

Berdasarkan data WHO tahun 2007, Indonesia menempati peringkat ke 3 dari 10 negara terbanyak yang ditemukan kasus baru penderita kusta. Indonesia mencapai eliminasi kusta pada bulan Juli tahun 2000, tetapi di berbagai provinsi masih ditemukan angka penderita baru kusta. Provinsi di Indonesia yang masih ditemukan kasus terbanyak salah satunya adalah Jawa Timur (Depkes, 2005).

Sebagai penyumbang kasus kusta Propinsi Jawa Timur menjadi urutan pertama di Indonesia. Prevalensi rate kusta tahun 2010 di Jawa Timur sebesar 1,64 per 10.000 penduduk yang artinya masih diatas target 1/10.000 penduduk. Angka penemuan kasus baru (CDR) penderita kusta jawa timur sebesar 1,14 per 10.000 penduduk, yang bearti bahwa masih melebihi target 0,5 per 10.000 penduduk (Dinkes, 2010).

Beberapa Kabupaten yang tersebar di Jawa Timur masih mempunyai angka prevalence rate yang tinggi dengan angka kecacatan yang juga masih tinggi, hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat penderita yang tidak terdeteksi oleh petugas kesehatan. Penyakit kusta sampai saat ini masih ditakuti oleh masyarakat, keluarga, termasuk sebagian petugas kesehatan (Kiswanto, 2010).

Rumah Sakit Kusta Kediri adalah rumah sakit milik propinsi Jawa Timur, merupakan unit pelayanan Teknik (UPT) Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur yang berlokasi Di Kota Kediri. Kunjungan pasien rawat jalan pada tahun 2010 berjumlah 5736 pasien, pada tahun 2011 berjumlah 9645 pasien, pada tahun 2012 berjumlah 6810, pada tahun 2013 berjumlah 4146 pasien. Jumlah pasien rawat inap di rumah Sakit Kusta Kediri pada tahun 2010 berjumlah 609 pasien, pada tahun 2011

berjumlah 751 pasien, pada tahun 2012 berjumlah 410 pasien, pada tahun 2013 berjumlah 173 pasien (Profil RS Kusta Kediri, 2013). Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul dampak jenis kelamin dan kecacatan kusta terhadap *felt stigma* penderita kusta di Rumah Sakit Kusta Kediri.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional* yaitu waktu pengumpulan dan pengukuran data dilaksanakan pada periode tertentu dan dilakukan dalam waktu sewaktu (Sandjaja & Albertus, 2006). Sampel pada penelitian ini adalah Penderita Kusta yang berkunjung dan berobat di Poli Kusta RS Kusta Kediri sebesar 63 responden dengan menggunakan teknik sampling yaitu *systematic random sampling*.

Variabel dalam penelitian ini adalah jenis kelamin dan kecacatan kusta yang merupakan variabel bebas yang diambil dengan menggunakan rekapan data dari rekam medis. Sedangkan variabel terikatnya adalah *felt stigma* yang diambil dengan menggunakan kuesioner. Data dalam penelitian ini di olah dengan menggunakan uji statistik *Chi Square*.

HASIL

Gambaran umum responden yang berobat di Poli Kusta RS Kusta Kediri berjumlah 63 orang, 66,7% mayoritas berumur Dewasa (22-59 tahun), 90,5% dari responden memiliki status sudah menikah. Pendidikan yang di miliki oleh responden yang paling banyak adalah Tamat SLTA sebesar 49,2% dan jenis pekerjaan yang terbanyak adalah pedagang sebesar 28,6%.

Tabel 1. Gambaran umum responden di RS Kusta Kediri tahun 2014

Variabel	Kategori	n	%
Usia	Anak-anak (6-12 tahun)	1	1,6
	Remaja (13-21 tahun)	1	1,6

	Dewasa (22-59 tahun)	42	66,7
	Lansia (≥ 60 tahun)	19	30,2
Status Perkawinan	Menikah	57	90,5
Pendidikan	Belum Menikah	6	9,5
	Tidak Sekolah	2	3,2
	Tidak Tamat SD	8	12,7
	Tamat SD	14	22,2
	Tamat SLTP	7	11,1
Pekerjaan	Tamat SLTA	31	49,2
	Petani	10	15,9
	Pedagang	18	28,6
	Buruh	2	3,2
	Pensiunan	3	4,8
	Swasta	14	22,2
	Wiraswasta	3	4,8
	Tidak Bekerja	13	20,6

Tabel 2 menunjukan bahwa responden yang berobat di RS Kusta Kediri berjumlah 63 orang, 66,7% berjenis kelamin laki-laki dan 33,3% berjenis kelamin perempuan. Responden yang mengalami kecacatan sebesar 73 % dan yang tidak mengalami kecacatan sebesar 27 %. Responden yang memiliki stigma yang ada di dalam diri responden sendiri (*felt stigma*) sebesar 57 %, sedangkan 42,9 % tidak memiliki stigma di dalam diri responden (*felt stigma*).

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan variabel penelitian pada Penderita Kusta di RS Kusta Kediri Tahun 2014

Variabel	Kategori	n	%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	42	66,7
	Perempuan	21	33,3
Kecacatan	Tidak Cacat	17	27,0
	Cacat	46	73,0
Stigma (<i>Felt Stigma</i>)	Tidak ada stigma	27	42,9
	Ada Stigma	36	57,1

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian adalah sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki mengalami

kecacatan sebesar 30 orang (71,4 %). Responden yang berjenis kelamin perempuan dengan mengalami kecacatan sebesar 16 orang (76,2 %). Hasil analisis dengan menggunakan *Chi Square* menunjukan bahwa nilai sig. (0,688) > 0,05 yang berarti bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan proporsi laki-laki dan perempuan antara yang mengalami kecacatan dan tidak mengalami kecacatan

Tabel 3. Hubungan antara jenis kelamin dengan kecacatan pada Penderita Kusta di RS Kusta Kediri tahun 2014

Jenis Kelamin in	Kecacatan				Total	%	p value
	Tidak		Cacat				
	n	%	n	%			
Laki-Laki	12	28,6	30	71,4	42	100	0,688
Perempua n	5	23,8	16	76,2	21	100	
Total	17	27	46	73	63	100	

Tabel 5 menunjukan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki memiliki stigma yang ada dalam diri (*felt stigma*) sebesar 25 orang (59,5 %). Responden yang berjenis kelamin perempuan memiliki stigma yang ada dalam diri (*felt stigma*) sebesar 11 orang (52,4 %). Hasil analisis dengan menggunakan *Chi Square* menunjukan bahwa nilai sig. (0,589) > 0,05 yang berarti bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan proporsi laki-laki dan perempuan antara yang memiliki stigma yang ada dalam diri (*felt stigma*) dan yang tidak memiliki stigma yang ada dalam diri (*felt stigma*).

Tabel 5. Hubungan antara jenis kelamin dengan *felt stigma* Penderita Kusta di RS Kusta Kediri tahun 2014

Jenis Kelamin	Felt Stigma				Total	%	p value
	Tidak		Ada Felt Stigma				
	Ada	Felt	Ada	Felt			
	Stigma	Stigma	Stigma	Stigma			
n	n	%	n	%			
Laki-Laki	17	40,5	25	59,5	42	100	0,589
Perempuan	10	47,6	11	52,4	21	100	
Total	27	42,9	36	57,1	63	100	

Tabel 6 menunjukan bahwa sebagian besar responden yang mengalami kecacatan dengan memiliki stigma yang ada dalam diri (*felt stigma*) sebesar 26 orang (56,5 %). Responden yang tidak mengalami kecacatan dengan memiliki stigma yang ada dalam diri (*felt stigma*) sebesar 10 orang (58,8 %). Hasil analisis dengan menggunakan *Chi Square* menunjukan bahwa nilai sig. (0,870) > 0,05 yang berarti bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan proporsi yang mengalami kecacatan dan tidak mengalami kecacatan antara yang memiliki stigma yang ada dalam diri (*felt stigma*) dan yang tidak memiliki stigma yang ada dalam diri (*felt stigma*).

Tabel 6. Hubungan antara kecacatan dengan *felt Stigma* pada Penderita Kusta di RS Kusta Kediri tahun 2014

Kecaca tan	Felt Stigma				Tot al	%	p value
	Tidak		Ada				
	Felt		Felt				
	Stigma		Stigma				
	n	%	n	%			
Tidak Cacat	7	41,2	10	58,8	17	100	0,870
Cacat	20	43,5	26	56,5	46	100	
Total	27	42,9	36	57,1	63	100	

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar adalah berjenis kelamin laki-laki. Sebagian besar responden yang berjenis kelamin laki-laki memiliki stigma yang ada dalam dirinya (*felt stigma*). Begitu pula dengan responden yang berjenis kelamin perempuan sebagian besar juga memiliki stigma yang ada dalam dirinya (*felt stigma*). Dari hasil analisis menunjukkan bahwa antara proporsi laki-laki maupun perempuan tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap stigma yang ada dalam dirinya (*felt stigma*).

Perspektif jenis kelamin sangat berperan dalam hubungan sosial serta pengembangan praktik kesehatan dimana keduanya memiliki kebutuhan yang sangat berbeda. Angka kejadian kusta lebih sering terjadi pada laki-laki bila dibandingkan dengan perempuan (Manyullei, et.al, 2012). Terdapat perbedaan jumlah penderita kusta antara laki-laki dan perempuan. Jumlah penderita laki-laki lebih banyak bila dibandingkan dengan perempuan dengan perbandingan 2:1 (Peter, et.al., 2002).

Laki-laki lebih sering melakukan aktivitas di luar rumah diantaranya adalah bekerja untuk memenuhi kebutuhan dari keluarga sehingga lebih besar beresiko terkena penyakit kusta. Dengan seringnya para penderita laki-laki beraktivitas di rumah maka semakin besar kesempatan penderita berjenis kelamin laki-laki untuk bertemu dengan masyarakat sekitar maupun di tempat penderita bekerja. Rasa kurang kepercayaan diri akan muncul pada diri penderita karena stigma negatif yang ada dalam dirinya (*felt stigma*) dalam menghadapi masyarakat disekitarnya. Pada penelitian ini penderita yang berjenis kelamin perempuan juga sebagian besar memiliki stigma dalam dirinya (*felt stigma*). Sehingga dalam penelitian ini tidak ada perbedaan antara laki-laki maupun perempuan terhadap stigma yang ada dalam dirinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mengalami kecacatan dengan memiliki stigma yang ada

dalam dirinya (*felt stigma*). Begitu pula dengan responden yang tidak mengalami kecacatan sebagian besar juga memiliki stigma yang ada dalam dirinya (*felt stigma*). Dari hasil analisis menunjukkan bahwa antara proporsi responden yang mengalami kecacatan dan tidak mengalami kecacatan tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap stigma yang ada dalam dirinya (*felt stigma*).

Stigma yang negatif dapat disebabkan karena kecacatan fisik yang dialami oleh penderita kusta. Hal inilah yang menyebabkan banyak masyarakat menjauhi para penderita kusta. Hal ini pula yang memunculkan rasa tidak percaya diri para penderita kusta untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar (Das, 2006).

Secara psikologis bercak dan benjolan-benjolan yang ada pada kulit penderita membentuk paras yang menakutkan, kecacatannya juga memberi gambaran yang menakutkan, hal ini menyebabkan penderita kusta merasa rendah diri, depresi dan menyendiri (Depkes RI, 2005). Penderita kusta yang merasa rendah diri dan malu lebih memilih tidak meneruskan pengobatannya untuk menutupi kondisi yang dialaminya dari masyarakat. Penderita yang tidak berobat selain tidak sembuh akan mengalami reaksi dan bisa menjadi cacat dan sebagian responden menyatakan perlu adanya terapi mental oleh psikolog karena selain fisik yang sakit penderita kusta juga menderita sakit secara mentalnya (Soedarjatmi, et.al., 2009).

Rasa malu dan rendah diri yang dimiliki oleh responden merupakan bentuk dari adanya stigma yang ada dalam diri responden (*felt stigma*). Kecacatan yang dialaminya menyebabkan rasa malu untuk bertemu dengan masyarakat yang ada disekitarnya. Responden merasa bahwa dirinya memiliki bentuk yang tidak sempurna karena kecacatan yang dialaminya sehingga perlu adanya untuk menutupi kondisinya dari masyarakat sekitar. Responden yang tidak mengalami kecacatan dalam penelitian ini sebagian besar juga memiliki stigma yang ada dalam dirinya (*felt*

stigma). Responden merasa kurang sempurna ketika didiagnosa menderita kusta dan dirinya merasa kurang sempurna ketika di hadapan masyarakat. Responden yang mengalami kecacatan maupun tidak mengalami kecacatan tidak memiliki perbedaan terhadap stigma yang dimiliki dalam diri responden (*felt stigma*)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukan bahwa antara proporsi laki-laki maupun perempuan tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap stigma yang ada dalam dirinya (*felt stigma*). Sedangkan proporsi responden yang mengalami kecacatan dan tidak mengalami kecacatan tidak ada perbedaan yang signifikan pula terhadap stigma yang ada dalam dirinya (*felt stigma*).

Saran

Disarankan Kepada penderita kusta baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan untuk selalu meningkatkan pengetahuannya mengenai pengertian dan cara penularan penyakit kusta agar tidak ada lagi stigma yang ada dalam dirinya (*felt stigma*) sehingga dapat bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Selain itu juga disarankan kepada penderita untuk melakukan tindakan pencegahan pada kecacatan dengan cara tidak menutupi identitas dirinya dari masyarakat maupun tenaga kesehatan sehingga dapat dilakukan pengobatan semaksimal mungkin.

KEPUSTAKAAN

- Amiruddin, D. 2012. *Penyakit Kusta Sebuah Sebuah Pendekatan Klinis*. Sidoarjo: Brilian International.
- Arizal, I. S., 2010, *Empati Penderita Kusta*, (online), (<http://www.surva.co.id/2010/01/25/em-dati-penderita-kusta.html>., diakses tanggal 4 Desember 2013)
- Das V, 2006, *Stigma, Contagion, Defect: Issues in the Anthropology of Public Health*, John Hopkins University,

(online), (<http://www.stigmaconference.nih.gov/FinalDasPaper.htm>., diakses tanggal 18 Agustus 2015).

- Departemen Kesehatan RI, 2005, *Pedoman Nasional Pemberantasan Penyakit Kusta*, Direktorat Jendral Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan, Cetakan XVII.
- Depkes, 2005, *Profil Kesehatan Indonesia 2005*, Jakarta, (online), (<http://perpustakaan.depkes.go.id>., diakses tanggal 6 April 2014)
- Dinkes., 2010. *Profil Kesehatan Jawa Timur 2010*. Surabaya: Dinkes Propinsi Jawa Timur.
- Kiswanto, A. R, 2010, *Kelompok Perawatan Diri " DAROSSALAM " Kegiatan Senam Kusta*, Puskesmas Banyuputih, (online), (<http://puskesmasbanyuputih.wordpress.com>., diakses tanggal 5 April 2014)
- Kopparty SN. (1995). Problems, acceptance and social inequality: a study of the deformed leprosy patients and their families. Centre for Social Science Research on Leprosy, Gandhi Memorial Leprosy Foundation, Wardha, India. *Leprosy Review* 1995, 66(3):239-249
- Manyullei, et.al., 2012, *Gambaran factor Yang Berhubungan Dengan Penderita Kusta di Kecamatan Tumalate Kota Makassar*. Indonesian Journal Of Public Health, 1(1), Hal. 10-17.
- Peter, et.al., 2002, *Male-Female (Sex) Differences in Leprosy Patients in South Eastern Nigeria: Female Present Late for Diagnosis and Treatment and Have Higher Rates of Deformity*, 73, Hal. 262-267.
- Soedarjatmi, et.al., 2009, *Faktor-faktor Yang Melatarbelakangi Persepsi Penderita Terhadap Stigma Penyakit Kusta*, Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, 4(1), Hal. 18-24.
- Zulkifli, d., 2003, *Penyakit Kusta Dan Masalah Yang Ditimbulkannya*, Digitized by USU digital library, (online), (<http://library.usu.ac.id/download/fkm/fkm-zulkifli2.pdf>., diakses tanggal 6 Desember 2014)